

## ANALISIS RELASI MAKNA ADJEKTIVA BAHASA SASAK DIALEK NGETO-NGETE(A-A) DI DESA TEBABAN

Ye'Aji Prawangsa<sup>1</sup>, Qodri Mursidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 25 Feb 2023  
Perbaikan 10 Mar 2023  
Disetujui 15 Mar 2023

#### Kata kunci:

Bahasa Daerah,  
Relasi Makna,  
Adjektiva.

### ABSTRAK

Penelitian dalam bahasa daerah perlu dilakukan, agar peran dan fungsi bahasa daerah dapat di pertahankan. Analisis relasi makna adjektiva dalam bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian bahasa daerah, tujuan dari analisis ini untuk melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah dan mengetahui relasi maknanya. Relasi makna adjektiva sinonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang dijadikan fokus penelitian. Bahasa sasak memiliki banyak dialek diantaranya, dialek ngeno-ngene, dialek meno-mene, dialek ngeto-ngete dan dialek meriak-meriku. Namun penelitian ini akan di fokuskan pada dialek ngeto-ngete, alasan peneliti memilih dialek ini karna peneliti ingin melestarikan bahasa sasak dengan dialek ngeto-ngete.

Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode di gunakan untuk menggambarkan keadaan di masyarakat desa Tebaban yang menggunakan bahasa Sasak dialek 'ngeto-ngete' sesuai dengan keadaan yang ada atau sesuai fakta yang ada.

Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini yaitu; (1) sinonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang digunakan masyarakat desa Tebaban diperoleh kata *inges* sinonimnya *tao* dan *ceket*, *belek* sinonimnya *gantar*, *lenge* sinonimnya *yakku*. (2) Antonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang digunakan masyarakat desa Tebaban kata yang diperoleh; *luik* antonimnya *ahkedik*, *berat* antonimnya *deang*, *inges* antonimnya *lenge*, *mahal* antonimnya *mudak*.

© 2023 MEMACE

\*Surat elektronik penulis: [henthry19@gmail.com](mailto:henthry19@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah dalam kedudukannya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas, dan alat berkomunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, satu di antaranya

adalah dengan melakukan penelitian terhadap bahasa daerah tersebut

Penelitian dalam bahasa daerah perlu dilakukan, agar peran dan fungsi bahasa daerah dapat di pertahankan. Analisis relasi makna adjektiva dalam bahasa daerah merupakan

bentuk pelestarian bahasa daerah, tujuan dari analisis ini untuk melestarikan dan memperkenalkan bahasa daerah dan mengetahui relasi maknanya. Relasi makna adjektiva sinonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang dijadikan fokus penelitian. Bahasa sasak memiliki banyak dialek diantaranya, dialek ngeno-ngene, dialek menomene, dialek ngeto-ngete dan dialek meriak-meriku. Namun penelitian ini akan di fokuskan pada dialek ngeto-ngete, alasan peneliti memilih dialek ini karna peneliti ingin melestarikan bahasa sasak dengan dialek ngeto-ngete.

Teori yang di gunakan dalam penelitian adalah teori kebahasaan, teori sosiolinguistik, relasi makna, dan adjektiva. Bahasa daerah sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berintraksi. *Laccoutere* (Suwandi, 2011: 21) menyebutkan bahasa sebagai alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan perantaraan sistem yang terdiri atas lambang-lambang, yang awalnya dibuat dengan sewenang-wenang dan lambang-lambang itu berupa bunyi yang di hasilkan oleh alat bicara manusia. Bahasa itu adalah lambang bunyi. Runtutan bunyi-bunyi yang disusun secara sistematis. Bahasa adalah aksan, cara, dialek, gaya, isyarat, kode, laras, logat, percakapan, perkataan, agam, sandi (Sugono, 2009: 47). Bahasa itu juga memiliki fungsi, seperti fungsi sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, maupun pendidikan (Mulyati, 2016: 2.3).

Andarini (2011: 35) Menyatakan bahwa bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaksis untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Berdasarkan definisi bahasa menurut para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk mengungkap pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan

intraksi dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang bahasa tidak akan lepas kaitannya dari maknanya, menurut Suwandi (2011: 7) makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, dan jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebelum unsur yang melekat pada bunyi, makna juga menyertai sistem relasi dan kombinasi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam komunikasi. (Suwandi, 2011: 47) Relasi makna adalah hubungan makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Chaer (2009: 83) juga mengatakan bahwa "Relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya"

Berkaitan dengan relasi makna pasti akan membicarakan semantik sebagai ilmu induknya. Menurut Tarigan (2009: 7) berpendapat bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Djajasudarma (2013: 16) makna dibedakan dari arti. Makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan gramatikal, sedangkan arti adalah pengertian satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan.

Adjektiva adalah kata yang memberi keterangan pada nomina (kata benda), yang umumnya bisa digabungkan dengan kata 'sangat' atau 'lebih'. Dengan demikian, adjektiva dapat diartikan sebagai kata keterangan atau kata sifat, kata yang menerangkan sifat suatu benda. Cece (2002: 66) menyatakan bahwa adjektiva yang berfungsi sebagai komplemen dalam penelitian terjaring sebanyak tujuh buah data kesemua adjektiva tersebut merupakan bentuk. Widjono (2007: 133) berpendapat bahwa adjektiva ditandai

dengan dapat didanpingkannya kata lebih, sangat, agak dan paling. Sedangkan menurut Rohmadi,dkk.(2012: 155) menyatakan adjektiva atau kata sifat/kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang di bedakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas dan dingin. Dari definisi ini dapat kita ketahui bahwa adjektiva adalah kata sifat yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lainnya). Atribut berarti tanda atau ciri untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakan dengan benda lain.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Anggito dan Setiawan (2018: 8) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.” Menurut Supriyati dan Mardiah (2021) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif untuk menggambarkan objek penelitian secara jelas dan lebih detail. Sedangkan menurut Rukin (2019: 6) “Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.” Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran objek lebih jelas dan rinci

Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode di gunakan untuk menggambarkan keadaan di masyarakat desa Tebaban yang menggunakan bahasa Sasak dialek ‘ngeto-ngete’ sesuai dengan keadaan yang ada atau sesuai fakta yang ada. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau

lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Data yang didapatkan berupa kata yang mengandung relasi makna adjektiva yang digunakan oleh masyarakat desa Tebaban. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik observasi, percakapan, catat, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini hasil penelitian relasi makna adjektiva sinonim dan antonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

### **Relasi makna sinonim dalam bahasa sasakl dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban sebagai berikut.**

#### **DATA(1)**

Kata ‘Inges’ sinonimnya ‘Tao’, dan ‘ceket’

Adjektiva yang bisa di gunakan masyarakat desa Tebaban ketika berkomunikasi yaitu inges. Sinonim kata inges(cantik dalam bahasa indonesia ) yaitu tao dan ceket (baik dan bisa dalam bahasa indonesia). Berikut ini kalimat bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

“Inges da ida nono”

(cantik sekali orang itu)

“Tao da ida nono gitak dengan”

(baik sekali orang itu sama orang lain)

“Ceket da maen bola ida nono”

(bisa sekali main bola orang itu)

Dari kata (inges,tao,dan ceket) memiliki makna yang sama yaitu memuji dan mengagumi seseorang.

#### **DATA(2)**

‘Belek’ sinonimnya ‘Gantar’

Adjektiva yang bisa digunakan ,masyarakat desa Tebaban dalam berkomunikasi yaitu belek.Sinonim kata belek (besar dalam bahasa indonesia) yaitu gantar (luas dalam bahasa indonesia). Berikut ini adalah kalimat bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

“Belek na bale da”  
(besar sekali rumahnya)  
“Gantar na halaman bale da”  
(luas sekali halaman rumahnya)

Dari kalimat (belek dan gantar) memiliki relasi makna yang sama yaitu menyatakan ukuran .

### DATA(3)

‘Lenge’ sinonimnya ‘Yakku’

Adjektiva yang bisa di gunakan oleh masyarakat desa Tebaban ketika berkomunikasi yaitu lengge. Sinonim kata lengge (jelek dalam bahasa indonesia) yaitu yakku (tidak suka dalam bahasa indonesia). Berikut ini kalimat dari bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang digunakan masyarakat desa Tebaban.

“Lenge na tulisan da”  
(jelek sekali tulisannya)  
“Yakku ngaken mi jak”  
(Tidak mau makan mi itu)

Dari kata tersebut (Lenge dan yakku) memiliki relasi makna yang sama yaitu menyatakan tidak baik atau yang tidak dia suka.

**Relasi makna adjektiva anonim dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.**

### DATA(1)

‘Luik’ anonimnya ‘Ahkedik’

Adjektiva yang digunakan oleh masyarakat Tebaban dalam berkomunikasi yaitu luik. Antonim kata luik (banyak dalam bahasa indonesia) yaitu ahkedik (sedikit dalam bahasa indonesia). Berikut ini adalah kalimat dalam bahasasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

“Dengan kura ke luik na nono”  
(orang lagi apa banyak sekali itu)  
“Yak na ahkedik lalok no”  
(jangan terlalu sedikit)

Relasi makna antonim dari kata (luik dan ahkedik) yaitu menyatakan sebuah ukuran.

### DATA(2)

‘Berat’ antonimnya ‘deang’

Adjektiva yang bisa digunakan masyarakat desa Tebaban dalam berkomunikasi yaitu berat.Antonim kata berat (berat dalam bahasa indonesia) yaitu Deang (ringan dalam bahasa indonesia).Berikut ini adalah kalimat dalam bahasa sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

“Berat na beras ne”  
(berat sekali beras ini)  
“Deang ke aku no”  
(saya ringan kok)

Relasi makna dari kata (Berat dan deang) yaitu menyatakan sifat yang sama yaitu ukuran.

### DATA(3)

‘Inges’ antonimnya ‘Lenge’

Adjektiva yang bisa digunakan masyarakat desa Tebaban dalam berkomunikasi yaitu inges. Antonim kata inges (cantik dalam bahasa Indonesia) yaitu lenge (jelek dalam bahasa Indonesia). Berikut adalah kalimat dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban.

“Inges da ida nono keen no”

(cantik sekali orang itu)

“Lenge na muka da “

(jelek sekali wajahnya)

Relasi makna dari kata (lenge dan inges) yaitu melakukan penilaian terhadap seseorang.

#### DATA(4)

‘Mahal’ antonimnya ‘mudah’

Adjektiva yang bisa digunakan masyarakat desa Tebaban dalam berkomunikasi yaitu mahal. Antonim kata mahal (mahal dalam bahasa Indonesia) yaitu mudah (murah dalam bahasa Indonesia). Berikut ini adalah kalimat dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete yang digunakan masyarakat desa Tebaban.

“Mahal na ajina”

(mahal sekali harganya)

“Mudah na ta maen bola tonu jak”

(murah sekali kalau kita main bola di sana)

Relasi makna dari kata (mahal dan mudah) yaitu sama-sama menyatakan harga.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan di atas bahwa; (1) sinonim dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban diperoleh kata inges sinonimnya tao dan ceket, belek sinonimnya gantar, lenge sinonimnya yakku. dan

(2) antonim dalam bahasa Sasak dialek ngeto-ngete yang di gunakan masyarakat desa Tebaban kata yang diperoleh ;luik antonimnya ahkedik, berat antonimnya deang, inges antonimnya lenge, mahal antonimnya mudah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan, dan dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Institut Pendidikan Nusantara Global yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan masukan dan bimbingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cece, dkk. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2- Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartati, Mesterianti, Muhamad, Thamimi. 2017. *Analisis relasi makna ADJEKTIVA dalam bahasa Melayu dialek Pontianak*. Jurnal Pendidikan Bahasa.
- Jumriati. 2020. Analisis kemampuan untuk menentukan relasi makna sinonim, antonim, dan polisemi dalam kalimat Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP negeri 1 Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Mulyati, Yeti. dkk. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Ahmar Cendikia.
- Setiawan, Johan dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Sugono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Supriyati, dan Mardiyah. 2021. Perilaku Sintaksis Adjektiva Bahasa Melayu Jambi Desa Tunas Baru Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi (Kajian Morfosintaksis). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Suwandi, S. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Surakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.